

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mayoritas berprofesi di bidang pertanian, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah yang 24% penduduknya berkerja dibidang pertanian. Produk pertanian unggulan dari Provinsi Jawa Tengah adalah padi, provinsi ini berkontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebanyak 7,9% terhadap PDB Indonesia. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang menyumbang PDRB terbesar dari sektor pertanian adalah Kabupaten Semarang. Berdasarkan data BPS tahun 2022, pertanian di Kabupaten Semarang berkontribusi terhadap PDRB Jawa Tengah sebesar 10,5% serta penduduk Kabupaten Semarang yang bekerja dibidang pertanian sebanyak 131.245 orang.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang memiliki luas lahan pertanian cukup besar adalah Kecamatan Bandungan. Berdasarkan data BPS 2023, Kecamatan Bandungan memiliki luas lahan pertanian seluas 3.820 ha dengan 23.23% penduduknya berprofesi disektor pertanian. Komoditas tanaman pangan di Kecamatan Bandungan dengan produksi terbesar adalah padi sawah yang menghasilkan 5.933ton dengan luas panen seluas 1.020ha yang berarti produktivitasnya 5.82ton/ha.

Desa Mlilir merupakan salah satu desa penghasil padi sawah terbesar di Kecamatan Bandungan. Komoditas padi di Desa Mlilir menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya produktivitas akibat penggunaan teknologi yang masih

kurang modern serta minimnya akses terhadap sarana produksi pertanian bagi petani. Perubahan cuaca dan adanya hama atau penyakit pada tanaman juga dapat menyebabkan kerugian pada hasil panen petani. Kontribusi dari subsektor tanaman pangan pada PDB Pertanian tahun 2023 tercatat sebesar Rp 127 triliun atau setara dengan 28,5 persen dari total nilai PDB Pertanian seluruhnya.

Produktivitas komoditas padi yang kurang maksimal tidak hanya dialami oleh Desa Mlilir saja, namun juga dialami oleh banyak daerah lain di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan data BPS tahun 2022, bahwa Indonesia mengimpor beras sebanyak 429.207ton sepanjang tahun 2022, dan jumlah tersebut meningkat 5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Ruvananda & Taufiq (2022), hal ini disebabkan oleh tingginya pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan besarnya konsumsi beras membuat permintaan beras semakin meningkat dan produktivitas yang kurang maksimal sehingga mengharuskan untuk melakukan impor beras.

Penyebab rendahnya produktivitas adalah fisik, lingkungan, dan perilaku petani (Umbu *et al.*, 2022). Perilaku petani dapat berubah apabila mengikuti penyuluhan yang baik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi petani. Penyuluh yang berkinerja baik dapat memposisikan dirinya sebagai motivator, edukator, fasilitator dan dinamisator (Fikri *et al.*, 2021). Hal ini terkait dengan peran penyuluh dalam mengubah perilaku petani agar tahu, mau, dan mampu menjalankan usaha tani dengan baik (Latif *et al.*, 2022). Upaya pembangunan pertanian perlu dilakukan agar meningkatkan produksi pertanian yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap petani dengan menambah kualitas maupun kuantitas dari produksi pertanian.

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu upaya yang mendukung pembangunan pertanian (Dea *et al.*, 2024). Penyuluhan pertanian adalah kegiatan sosialisasi atau penyampaian informasi mengenai praktik – praktik pertanian yang baik dan inovatif kepada para petani. Tujuan dari penyuluhan pertanian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani dalam melakukan budidaya tanaman maupun hewan dengan lebih efektif dan efisien. Para petani diberikan pemahaman mengenai teknologi – teknologi terbaru dalam bidang pertanian seperti penggunaan pupuk organik, serta cara – cara mencegah serangan hama pada tanaman.

Badan Penyuluh Pertanian di Desa Mlilir rutin mengadakan penyuluhan pertanian dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penyuluhan di Desa Mlilir masih darurat dengan semakin berkurangnya sumber daya manusia penyuluh, melemahnya kapasitas penyuluh pertanian, melemahnya kelembagaan penyuluhan daerah, serta berkurangnya bahan ajar penyuluhan. Kondisi penyuluhan pertanian di Indonesia idealnya cakupan wilayah kerja seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sekitar 7 – 10 kelompok tani, sehingga seharusnya perkembangan jumlah kelompok tani sejalan dengan perkembangan jumlah PPL.

Kenyataan yang terjadi di Desa Mlilir adalah 1 PPL cakupan wilayah kerjanya yaitu sekitar 20 – 25 kelompok tani. Penyuluh hampir setiap hari harus memberikan penyuluhan kepada kelompok tani yang dibina, hal ini yang menyebabkan kinerja penyuluh kurang maksimal karena cakupan wilayah kerjanya tidak ideal. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain banyaknya penyuluh yang

pensiun, alih tugas penyuluh dari fungsional ke struktural di luar penyuluhan, dan penempatan rekrutmen penyuluh di luar tugas pokok penyuluhan (Anwarudin *et al.*, 2020).

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian (Mariyani & Lestari, 2021). Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan permasalahan yang sedang dialami petani kepada penyuluh pertanian. Tingkat partisipasi petani sangat berhubungan dengan efektivitas penyuluhan, semakin tinggi tingkat partisipasi petani yang meliputi kesadaran, motivasi, dan keterlibatan petani dalam program penyuluhan secara keseluruhan, maka akan meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian (Hamzah, 2022). Efektivitas suatu penyuluhan pertanian merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas suatu komoditas, hal ini dikarenakan penyuluhan bertujuan untuk merubah sikap, menambah pengetahuan, dan keterampilan petani agar dapat mengembangkan usahataniya.

Melalui penelitian ini, dapat diketahui faktor – faktor apa yang memengaruhi tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang program penyuluhan yang lebih relevan dan menarik bagi petani, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam praktik pertanian yang lebih efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi petani dan efektivitas penyuluhan pertanian dengan mengevaluasi seberapa efektif program – program penyuluhan yang ada dan

mengidentifikasi yang perlu diperbaiki.

1.2 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian.
2. Menganalisis tingkat efektivitas penyuluhan pertanian.
3. Menganalisis hubungan tingkat partisipasi dengan efektivitas penyuluhan pertanian di Desa Mlilir, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi petani adalah mendapat informasi pentingnya berpartisipasi dalam penyuluhan pertanian.
2. Manfaat bagi penyuluh adalah penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang efektivitas penyuluhan pertanian dan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian serta memberikan rekomendasi terkait strategi penyuluhan pertanian yang dapat meningkatkan hal tersebut.
3. Manfaat bagi peneliti adalah sebagai sarana pengembangan wawasan dan kemampuan analisis suatu masalah-masalah praktis yang ada
4. Sebagai bahan referensi bagi pembaca dan peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.